

INTERAKSI PLURALISME DALAM ISLAM

Ayu Dhea Utami

Email: ayudheautami09@gmail.com

Astiyani

Email: astiaastyani49@gmail.com

Feby Rahmawati

Email: febyr327@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang multidimensi dan kompleks. Manusia adalah makhluk sosial dan budaya. Manusia selalu menginginkan kerjasama dan interaksi sosial. Interaksi ini dipicu tidak hanya oleh kebutuhan ekonomi, biologis, emosional, dan lain-lain yang mengikatnya, tetapi juga oleh esensinya yang tidak dapat disangkal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library. Daya yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library research. Penelitian ini, menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam agama islam memiliki dasar normatif yang menjadi pijakan atau acuan untuk digunakan dalam berinteraksi sosial di masyarakat, menjaga toleransi, dan juga mencegah adanya pertikaian dalam keberagaman (pluralisme). Berdasarkan hasil analisis maka dapat di hasilkan bahwa secara historis masyarakat Indonesia dikenal plural, baik etnis, agama, budaya, bahasa, dan tradisi. Pluralisme bisa menjadi kekuatan sekaligus penghambat. Berkaitan dengan konteks ini, Islam sejak awal telah memperkenalkan prinsip-prinsip pluralisme, atau lebih tepatnya pengakuan terhadap pluralitas dalam kehidupan-kehidupan manusia. Sikap menghargai dan toleransi kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan, sebagai bagian dari keberagaman (pluralitas).

Kata kunci: Interaksi sosial, Pluralisme, Konflik sosial

1. Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang multidimensi dan kompleks. Manusia adalah makhluk sosial dan budaya. Manusia selalu menginginkan kerjasama dan interaksi sosial. Interaksi ini dipicu tidak hanya oleh kebutuhan ekonomi, biologis,

emosional, dan lain-lain yang mengikatnya, tetapi juga oleh esensinya yang tidak dapat disangkal. Al-Quran sendiri menyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar dapat saling memahami (QS. Al-Hujurat Ayat 13). Ayat ini secara tersirat menekankan bahwa manusia dimaksudkan untuk bersuku dan berbangsa untuk memahami satu sama lain. Kelompok etnis bermula dari interaksi antar individu dengan kelompok manusia dan membentuk suatu proses komunitas sosial yang lebih besar. Artinya ia cenderung memperkenalkan diri dan mengenal orang lain, yang mungkin lebih dikenal dengan proses sosialisasi. Sosialisasi ini tidak dapat terjadi tanpa adanya proses yang interaktif. Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena. Keanekaragaman warna kulit, keberagaman ras, keberagaman agama, dan keberagaman bahasa. Keberagaman ini seringkali menjadi pemicu konflik. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan berbagai adaptasi untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan tersebut agar kebudayaan tetap eksis. Dalam konteks keindonesiaan identik dengan pluralisme. Tentu saja berbagai permasalahan dapat menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, pada artikel kali ini penulis akan mengungkap berbagai permasalahan yang dapat menimbulkan konflik sosial, tentunya dengan memahami permasalahan yang dapat menimbulkan konflik sosial diharapkan masyarakat dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik.

2. Kerangka Teori

Interaksi Sosial

Menurut Liliweri (2005), interaksi sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu ketika bertindak untuk melakukan relasi dengan orang lain. Adapun juga menurut Seokanto (2006), Relasi ini bisa saja terjadi antara individu dengan individu lain, sebuah kelompok dengan kelompok lain, atau individu dengan kelompok secara dinamis. Interaksi sosial dapat di artikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antarmanusia. Jadi, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

Pluralisme

Pluralisme adalah paham atas keberagaman. Maksudnya, paham suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing serta selalu saling menghargai. Pluralisme juga dapat dipahami sebagai upaya penyeragaman (*uniformity*) atau menyeragamkan segala perbedaan dan keberagaman agama. Dalam menyikapi suatu keberagaman, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menyatukan suatu perbedaan, salah satunya dengan komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya adalah terjadinya pengiriman pesan dari seorang yang berasal dari suatu budaya yang berbeda dengan pihak penerima pesan.

Konflik Sosial

Konflik merupakan berasal dari bahasa Inggris *conflict* yang berarti percecokan, perselisihan, dan pertentangan. Dalam istilah sosial, konflik sosial bisa diartikan sebagai suatu pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.

Konflik sosial merupakan salah satu proses disosiatif dari interaksi sosial. Konflik adalah proses sosial yang pasti akan terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dinamis, dimana terjadi karena adanya perbedaan atau kesalahpahaman antara individu maupun antar kelompok dalam suatu kehidupan.

Konflik antar budaya biasanya seringkali bersumber dari masalah interaksi antar masyarakat, kesenjangan tingkat pengetahuan, status sosial, geografis, adat kebiasaan dapat merupakan kendala bagi tercapainya suatu konsensus yang perlu disepakati dan selanjutnya ditaati secara luas. Ditambah lagi dengan posisi Indonesia sebagai negara berkembang, akan selalu mengalami perubahan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library. Data yang diperoleh kemudian dianalisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library research. Penelitian ini, menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam agama islam memiliki dasar normatif yang menjadi pijakan atau acuan untuk digunakan dalam berinteraksi sosial di masyarakat, menjaga toleransi, dan juga mencegah adanya pertikaian dalam keberagaman (pluralisme).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dihasilkan bahwa secara historis masyarakat Indonesia dikenal plural, baik etnis, agama, budaya, bahasa, dan tradisi. Pluralisme bisa menjadi kekuatan sekaligus penghambat. Pluralisme berubah sebagai kekuatan karena mampu perekat dan pemersatu di tengah keberagaman. Sedangkan, di sisi lain pluralisme menjadi penghambat saat ikatan kebersamaan dan keberagaman semakin longgar sehingga menjadi titik picu pertikaian.

Sementara itu, dalam konteks pluralisme agama, cendekiawan muslim Alwi Shihab (1997:41) memaparkan pernyataan agar pluralisme agama dapat dipahami dalam tiga dimensi. *Pertama*, pluralisme tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Atau dengan kata lain pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan dan kebhinnekaan. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme mengacu kepada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yaitu unsur tidak mengklaim pemilikan tunggal (*monopoli*) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulan terhadap pihak

lain. Oleh karena itu, penggunaan istilah pluralisme kadang-kadang dapat menimbulkan kekhawatiran terperangkap dalam lingkaran konsep relativisme agama.

Rasjidi tidak memandang adanya pertemuan dalam masalah-masalah teologis. Pandangan pluralismenya tidak berarti adanya pertemuan dalam hal keimanan, namun hanya merupakan pengakuan atas keberadaan agama-agama lain. Pandangan pluralismenya tidak sampai masuk pada perbincangan tentang kebenaran-kebenaran yang ada di dalam Agama lain. Ia sama sekali tidak menyinggung tentang hal itu. Namun Demikian, ia juga tidak memandang kesalahan-kesalahan ajaran teologis dari Agama lain. Kritiknya terhadap agama lain adalah kritik sosial, dalam arti Bahwa ia mengkritik praktek-praktek misi atau zending dari agama Kristen. Ia mengkritik aktivitas misi atau zending tersebut.

Pengakuan pluralisme secara sosiologis ini juga dikemukakan oleh Mukti Ali. Beliau secara sosial tidak mempersoalkan adanya pluralisme, Dalam pengakuan-pengakuan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal-hal Teologis. Ia menegaskan bahwa keyakinan terhadap hal-hal teologis tidak Bisa dipakai hukum kompromistis. Oleh karena itu, dalam satu persoalan (objek) yang sama, masing-masing pemeluk agama memiliki sudut pandang Yang berbeda-beda, misalnya pandangan tentang al-Qur'an, Bibel, Nabi Muhammad, Yesus dan Mariam. Menurutnya, orang Islam melakukan penghargaan yang tinggi terhadap Mariam dan Yesus. Hal itu merupakan bagian keimanan orang Islam. Orang Islam sungguh tidak dapat mempercayai (mengimani) ketuhanan Jesus Kristus tetapi mempercayai kenabiannya sebagaimana Nabi Muhammad. Kemudian, orang Islam juga tidak hanya memandang al-Qur'an tetapi juga Torah dan Injil sebagai Kitab Suci (Kitabullah). Yang menjadi persoalan, Apakah Kitab Bibel yang ada sekarang ini otentik atau tidak, dan apakah Seluruhnya merupakan wahyu Tuhan. Hal ini bukan berarti bahwa orang Islam selalu menolak Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Musa, Isa Atau rasul-rasul lain, meskipun orang Islam tidak bisa mengakui bahwa Bibel Sebagaimana sebelum mereka hari ini terdiri dari Kalam Tuhan seluruhnya.

Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama. Sebagai terminologi khusus, istilah Ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah toleransi saling menghormati (*mutual respect*), dan sebagainya. Pluralisme agama adalah sebuah Konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang beraneka ragam pula:

- Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidaknya, suatu Kebenaran dan nilai-nilai yang benar.
- Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama.
- Kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk Ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama

Faktor –faktor penyebab tumbuh kembangnya pluralisme yaitu: Faktor Internal dan eksternal.

Pluralisme sesungguhnya bukan sekedar keadaan bersifat plural, juga bukan sekedar pengakuan bahwa heterogenitas itu ada dalam Realitas. Pluralisme agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu kepada teori Atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, Yang Absolut, Yang Terakhir, yakni Tuhan.

Istilah pluralisme berasal dari kata plural, yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Pengertian pluralisme dalam konteks ini mencakup pengertian: pertama, keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal

dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda; kedua, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbedaini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat. Sebagai sebuah ciri dan sikap keberagaman, pluralisme dan pluralitas, sering dikacaukan maknanya, padahal pluralitas berarti suatu realitas nyata, sementara pluralisme bermakna sebuah kesadaran akan realitas tersebut.

5. Simpulan

Manusia adalah makhluk sosial, maka manusia tidak akan pernah hidup di dunia ini tanpa melakukan interaksi dengan manusia yang lain, baik dalam bentuk kelompok maupun individu. Bentuk interaksi manusia dengan manusia yang lain dapat bentuk Asosiatif maupun Disosiatif.

Pluralisme membawa sisi positif maupun negatif. Dimana sisi positifnya pluralisme bisa menjadi kekuatan pemersatu dan perekat di tengah keberagaman masyarakat. Sisi negatif pluralisme bisa menjadi menghambat di saat ikatan kebersamaan dan keberagaman semakin lemah yang menjadi pemicu pertikaian.

Berkaitan dengan konteks ini, Islam sejak awal telah memperkenalkan prinsip-prinsip pluralisme, atau lebih tepatnya pengakuan terhadap pluralitas dalam kehidupan manusia. Sikap menghargai dan toleransi kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan, sebagai bagian dari keberagaman (pluralitas).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Muh., & Rama, B. (2019). Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani. *Al-musannif*, 1(1), 1-18.
- Hanik, U. (2019). Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama.
- Hanik, U. (2014). Pluralisme agama di Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1).
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*, 1(3), 483-494.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184.
- Sujarwanto, I. (2012). Interaksi sosial antar umat beragama (studi kasus pada masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 1(2).
- Siregar, L. Y. (2021). Interaksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(1), 1-14.
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.
- St Aisyah, B. M. (2014). Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189-208.
- Zuhdi, M. H. (2012). Pluralisme dalam Perspektif Islam. *AKADEMI: Jurnal Pemikiran Islam*, 17 (1), 75-100.